

ANALISIS TINGKAT PENGEMBALIAN INVESTASI PENDIDIKAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Losina Purnastuti, Daru Wahyuni & Mustofa

Universitas Negeri Yogyakarta

lpurnastuti@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian investasi pendidikan tenaga kerja di DIY. Model yang digunakan untuk melakukan estimasi adalah model *Mincerian Earning Function Model* (1974). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder Sakernas 2013 yang diperoleh dari BPS. Data yang dianalisis adalah data tentang pendapatan, tahun pendidikan, potensi pengalaman, gender, status perkawinan dan domisili tenaga kerja di DIY. Jumlah sampel tenaga kerja yang diperoleh yaitu 1184 tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan tahun pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, perempuan menikah dan domisili tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan. Perubahan yang terjadi pada pendapatan dijelaskan oleh variabel tahun pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, perempuan menikah dan domisili tenaga kerja sebesar 27 % dan 73 % sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini. Tahun pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan yang berarti setiap kenaikan lama pendidikan 1 tahun akan menaikkan pendapatan sebesar 4,96%.

Kata kunci: Pengembalian Investasi Pendidikan, Model fungsi pendapatan Mincer

PENDAHULUAN

Pendidikan sering dianggap sebagai penentu utama keberhasilan ekonomi dan sosial seseorang. Investasi di bidang pendidikan memberikan keuntungan baik langsung maupun tidak langsung bagi individu yang menerima pendidikan dan masyarakat sekitarnya. Menyadari besarnya manfaat pendidikan, pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan akses pendidikan yang pada akhirnya akan meningkatkan partisipasi sekolah.

Sejak 1970-an, angka partisipasi sekolah telah meningkat secara signifikan sebagai hasil dari upaya berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, salah satunya melalui pembangunan sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Hasilnya sangat mengesankan : angka partisipasi murni sekolah dasar meningkat dari 72 persen pada tahun 1975 menjadi 91 persen di tahun 1995. Angka partisipasi murni untuk pendidikan menengah pertama menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, yaitu naik dari 18 persen pada tahun 1970 menjadi sekitar 62 persen pada tahun 2005. Angka partisipasi sekolah menengah atas juga telah meningkat, meskipun pada tingkat yang lebih kecil.

Mengingat banyaknya sumber daya yang dicurahkan untuk investasi di bidang pendidikan baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun para orang tua, dirasa penting untuk mengevaluasi apakah pendidikan menghasilkan tingkat pengembalian (*return to schooling*) yang memadai. Bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan besarnya tingkat

pengembalian investasi pendidikan memberi beberapa manfaat. Misalnya, *return to schooling* memberikan indikasi pada tingkat pendidikan mana pemerintah harus berinvestasi. Dari perspektif kebijakan, tantangannya adalah untuk menentukan cara terbaik untuk mengalokasikan sumber daya yang langka di berbagai jenis pendidikan. Apakah manfaat lebih tinggi jika diinvestasikan di sekolah-sekolah, pendidikan teknik dan kejuruan, atau universitas? Analisis pengembalian investasi pendidikan juga dapat membantu dalam evaluasi kebijakan pendidikan yang luas. Terkait dengan hal tersebut, Ranis dkk (2000) mengatakan bahwa "human capital is crucial to economic development." Oleh karena itu pemerintah harus berupaya mengadopsi kebijakan yang konsisten dengan pengembangan sumber daya manusia.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh individu merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan *human capital*. Menurut Bellante (1983), *human capital* adalah dana atau pengeluaran individu yang diinvestasikan dalam *stock* tenaga penghasilannya atau disebut *earning power*. Oleh karena itu ada tiga kategori biaya dalam *human capital* menurut Ehrenberg (2003:267): 1). Pengeluaran yang langsung dialokasikan untuk keperluan sekolah, seperti buku, komputer dan peralatan sekolah lainnya; 2). Pendapatan yang hilang (*forgone earning*), yaitu kesempatan untuk memperoleh uang dari suatu pekerjaan karena waktunya dialokasikan untuk sekolah; 3). Kehilangan fisik karena belajar sering mengalami kesulitan dan membosankan.

Ketiga kategori biaya tersebut diringkas lagi oleh Perkins (2001:334) ke dalam biaya eksplisit (kategori 1) dan biaya implisit (kategori 2 dan 3). Baik Bellante (1983), Ehrenberg (2003) maupun Perkins et al. (2001) menyatakan bahwa keputusan individu untuk melanjutkan sekolah ditentukan oleh perbandingan biaya dan manfaat yang didiskonto ke periode waktu sekarang dengan asumsi individu tersebut berperilaku rasional dan sempurnanya informasi tentang biaya pendidikan dan penghasilan di pasar kerja. Menurut Perkins et al. (2001) dengan menggunakan asumsi sebelumnya, keputusan individu untuk melanjutkan sekolah atau bekerja bergantung pada tingkat pengembalian internal (*internal rate of return*). Rumusan Bellante (1983) dan Perkins et al. (2001) seolah-olah sama, namun Bellante (1983) membedakan antara *internal rate of time preference* dengan *rate of return*. Bagi Bellante (1983), seorang individu akan memutuskan investasi atas pendidikan jika tingkat pengembalian (*rate of return*) atas investasinya lebih besar dibandingkan *internal rate of time preference*.

Model yang sering digunakan untuk menjelaskan pengaruh pendidikan dan training terhadap pendapatan atau upah adalah *Mincerian Earning Function*. Model Mincerian menjelaskan mengapa seorang individu dengan tingkat bersekolah berbeda akan mendapat pendapatan yang berbeda. Mincer mengasumsikan bahwa seseorang akan mengambil tingkat pendidikan yang sesuai dan memberikan present value dengan *discount rate* individual (r) tertentu yang didapat dari pendapatan selama hidupnya (*life time earnings*) yang tertinggi. Fungsi ini hanya menghitung *private return* dari *benefit private* yang diterima.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan tingkat pengembalian investasi pendidikan yang trennya semakin menurun, maka perlu untuk mengevaluasi penyebab penurunan tersebut. Jika tingkat pengembalian investasi pendidikan tinggi tapi tingkat partisipasi sekolah rendah, hal tersebut merupakan indikasi bahwa orang tidak berinvestasi secara optimal dalam pendidikan. Dengan demikian, studi tentang pengembalian investasi pendidikan memiliki implikasi kebijakan yang sangat penting (Kimenyi et al., 2006).

Berbagai penelitian dari berbagai belahan dunia menunjukkan tingkat pengembalian investasi pendidikan berkisar antara 5 persen di negara maju dan 29 persen di negara berkembang (Psacharopoulos, 1985; 1994). Untuk Indonesia, ada beberapa studi tentang pengembalian investasi pendidikan. Duflo (2001) memperkirakan keuntungan ekonomi dari investasi pendidikan di Indonesia berkisar 6,8-10,6 persen pada tahun 1995. Sementara itu Psacharopoulos (2002) melaporkan bahwa tingkat pengembalian investasi pendidikan adalah 17,0 persen pada tahun 1981.

Mengingat tidak terdapat titik temu dari berbagai kajian tersebut di atas, maka estimasi yang lebih akurat mengenai seberapa besar tingkat pengembalian investasi pendidikan perlu dilakukan untuk memberi masukan pembuatan kebijakan di sektor pendidikan. Oleh karena itu, estimasi tingkat pengembalian investasi pendidikan dengan menggunakan data terkini akan sangat bermanfaat. Evaluasi semacam ini penting karena tingkat pengembalian pendidikan di Indonesia bervariasi dari waktu ke waktu dan, karena itu, estimasi dengan menggunakan data yang tidak *up to date* mungkin tidak berguna untuk membantu pengambilan kebijakan saat ini.

Meskipun di atas sudah disebutkan bahwa telah banyak penelitian tentang tingkat pengembalian investasi pendidikan dilakukan di berbagai negara. Akan tetapi penelitian dengan berbasis data Indonesia masih relatif jarang. Selain itu penelitian yang ada saat ini biasanya berbasis skala nasional. Masih amat jarang penelitian yang dilakukan dengan basis propinsi atau basis kewilayahan yang bukan skala negara. Padahal penelitian dengan basis propinsi sangat penting mengingat kondisi masing-masing provinsi di Indonesia amatlah beragam.

METODE

Paradigma penelitian ini adalah positivistik (*positivistic paradigm*) karena penelitian ini berupaya mencari fakta-fakta atau penyebab dari fenomena sosial dari pernyataan individu-individu dari hasil sebuah survei. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel yang besar, menggunakan data kuantitatif dan analisis kuantitatif dengan alat ekonometri. Data diperoleh dari hasil Survei Tenaga Kerja Nasional (Sakernas) yang merupakan sumber utama informasi tentang ketenagakerjaan di Indonesia.

Penelitian ini mengadopsi model Mincerian yang dimodifikasi. Model dasar Mincerian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln W_i = \beta_0 + \beta_1 \text{Edu}_i + \beta_2 \text{Exp}_i + \beta_3 \text{Exp}_i^2 + \varepsilon_i$$

Di mana W_i , adalah pendapatan individu i . Edu_i adalah tahun sekolah individu i , Exp_i adalah pengalaman kerja individu i , and ϵ_i adalah "error term". Selain variabel dasar tersebut, beberapa variabel kontrol akan diintegrasikan ke dalam model, seperti: tempat tinggal, gender yang diinteraksikan dengan status perkawinan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi pendidikan (*rate of return to education*) di DIY dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2013. Hasil penelitian disajikan melalui analisis deskriptif antara variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendapatan, sedangkan variabel bebas yang dimaksud adalah tahun pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, gender, status perkawinan, dan tempat tinggal. Sampel data sejumlah 1184 responden SAKERNAS berusia 15-65 tahun yang berstatus bekerja, memiliki upah, dan memberikan informasi lengkap tentang variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian.

Tabel 1. Deskripsi Data Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Deviasi Standard
Pendapatan Per Bulan	1.376.379	1.544.165
Tahun Pendidikan	10.52	10.52
Pengalaman Kerja	23.97	23.97
Gender (Laki-laki)	0.60	0.49
Status Perkawinan (Menikah)	0.77	0.42
Tempat Tinggal (Urban)	0.72	0.45
Jumlah observasi: 1184		

Pendapatan per bulan adalah pendapatan per bulan tenaga kerja yang diterima dari hasil bekerja yang berbentuk upah/gaji atau keuntungan dari pekerjaan utama responden, tidak termasuk penerimaan yang diterima dari sewa, bunga, pensiunan dan bentuk kekayaan lainnya serta penerimaan dari pekerjaan sampingan. Rata-rata upah tenaga kerja adalah 1.376.379 dengan nilai standard deviasi yang cukup besar, yaitu 1.544.165. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan atau perbedaan yang besar di dalam distribusi data pendapatan tenaga kerja di DIY. Dalam model *returns to education* digunakan variabel $\ln earning$ atau logaritma natural dari variabel pendapatan per bulan.

Tahun pendidikan tenaga kerja diwakili oleh variabel jumlah tahun sekolah. Jumlah tahun sekolah dihitung dengan mengolah data jenis pendidikan tertinggi dengan tingkat/kelas tertinggi yang pernah atau sedang ditempuh. Rata-rata pendidikan tenaga kerja adalah 10,52 tahun, artinya rata-rata tenaga kerja telah menempuh pendidikan sampai dengan kelas 1 sekolah menengah atas. Nilai standard deviasi 10,52

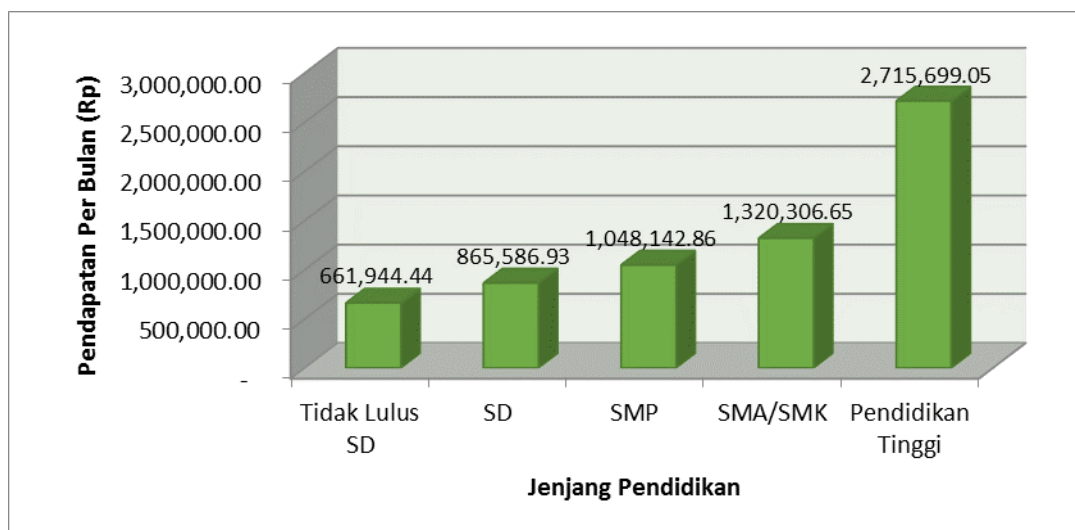
menunjukkan adanya ketimpangan cukup tinggi dalam distribusi data tahun pendidikan tenaga kerja di DIY.

Potensi pengalaman tenaga kerja memiliki nilai rata-rata pengalaman tenaga kerja adalah 23,97 tahun. Nilai standard deviasi yang besar yaitu 23,97 menunjukkan adanya perbedaan cukup besar dalam distribusi data pengalaman tenaga kerja. Untuk melihat apakah terjadi *diminishing* (penurunan) pengaruh potensi pengalaman kerja terhadap pendapatan dipergunakan variabel potensi pengalaman kerja kuadrat.

Gender atau jenis kelamin tenaga kerja diwakili dengan variabel *dummy male*. Angka 1 untuk tenaga kerja laki-laki dan angka 0 untuk tenaga kerja perempuan. Rata-rata usia responden 0,6 artinya responden berjenis kelamin laki-laki sebesar 60 persen sedangkan sisanya 40 persen responden berjenis kelamin perempuan. Tempat Tinggal atau domisili tenaga kerja diwakili oleh variabel *dummy urban*. Rata-rata variabel urban adalah 0,6 artinya domisili tenaga kerja adalah 60 persen tinggal di kota sedangkan sisanya 40 persen tenaga kerja tinggal di desa. Status perkawinan tenaga kerja diwakili dengan *dummy married*. Angka 1 untuk tenaga kerja yang berstatus kawin dan angka 0 untuk tenaga kerja berstatus belum kawin/tidak kawin. Rata-rata status perkawinan 0,77 artinya responden berstatus kawin sebesar 77 persen sedangkan sisanya 23 persen tenaga kerja berstatus belum/tidak kawin.

Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif hasil penelitian ini difokuskan pada peran tahun pendidikan terhadap pendapatan dapat dilihat dari gambar 1.

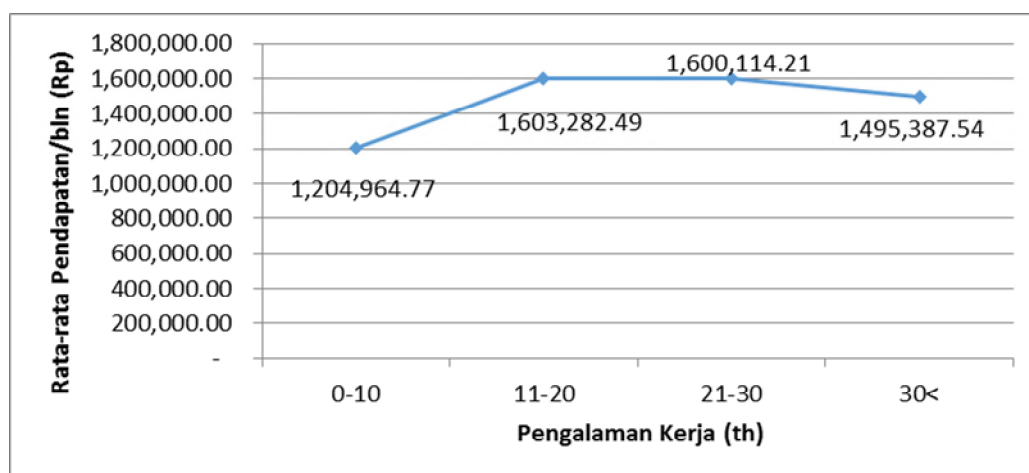


Gambar 1. Jenjang Pendidikan dan Pendapatan Tenaga Kerja

Gambar 1 menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan pada kelompok jenjang pendidikan. Tidak lulus SD memiliki rata-rata pendapatan yang paling rendah yaitu 661.944,44. Dari gambar 1 menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka rata-rata pendapatan yang dimiliki semakin besar. Tenaga kerja lulusan perguruan

tinggi memiliki rata-rata pendapatan yang paling tinggi. Hal ini sesuai dengan teori human capital yang menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pendapatan yang dimiliki.

Potensi pengalaman kerja menunjukkan hubungan yang positif terhadap pendapatan tenaga kerja. Namun pada titik tertentu akan mengalami penurunan. Hal tersebut dapat diamati seperti pada gambar 2.



Gambar 5. Pengalaman Kerja dan Pendapatan Tenaga Kerja

Gambar 2 menunjukkan bahwa kecenderungan pendapatan pada potensi pengalaman kerja 0-10 tahun paling rendah. Pendapatan tertinggi diperoleh pada potensi pengalaman kerja 11-20. Pada gambar 2 juga menunjukkan bahwa semakin tinggi potensi pengalaman kerja seseorang maka akan meningkatkan pendapatan. Akan tetapi kenaikan pendapatan itu juga akan menurun setelah mencapai titik puncak. Titik puncaknya pada potensi pengalaman kerja 11-20 tahun.

Hasil Estimasi dan Pembahasan

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi pendidikan (*rate of return to education*) di DIY tahun 2013. Analisis dilakukan dengan aplikasi software stata 12. Hasil analisis disajikan pada tabel 2.

Uji signifikansi pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji F. Uji F ini digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen tahun pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, wanita menikah dan domisili (urban) dalam menjelaskan variabel dependen yaitu pendapatan. Apabila probabilitas tingkat kesalahan uji F-hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu (signifikansi 5%), maka model yang diuji adalah signifikan. Hasil olah data dengan software stata menunjukkan nilai F-hitung sebesar 88,83 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka dapat dikatakan bahwa variabel tahun pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, wanita

menikah dan domisili (urban) tenaga kerja berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan tenaga kerja di DIY.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Label	Variabel	Koefisien	Standard Error
Yearedu	Tahun pendidikan	0,0496***	0,0031
Pexp	Pengalaman kerja	0,0118***	0,0025
Pexp ²	Pengalaman kerja ²	-0,0002*	0,0001
F*married	Dummy perempuan menikah (1= menikah; 0 = lainnya)	-0,1624***	0,0209
Urban	Dummy tempat tinggal (kota = 1; desa = 0)	0,1284***	0,02161
Cons	Konstanta	5,2951***	0,0216
Adjusted R ²		0,2707	
F Hitung		88,83	
Prob > F		0,000	
Jumlah observasi		1184	

Uji signifikansi (*significance test*) pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan menggunakan uji t. Hasil olah data dengan menggunakan software stata mendapatkan hasil dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka variabel tahun pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, wanita menikah dan domisili (urban) tenaga kerja secara parsial signifikan mempengaruhi pendapatan.

Pengujian pengaruh tahun pendidikan terhadap pendapatan menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,0496, diperoleh juga t-hitung sebesar 14,58 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka tahun pendidikan tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan di Provinsi DIY. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara tahun pendidikan terhadap pendapatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi tahun pendidikan sebesar 0,0496 menunjukkan bahwa lama pendidikan mempunyai arah koefisien regresi positif yang berarti setiap kenaikan lama pendidikan 1 tahun akan menaikkan pendapatan sebesar 4,96%. Hasil penelitian ini didukung oleh Purnastuti, Miller dan Salim (2012) yang menyatakan bahwa pendapatan juga dipengaruhi oleh pendidikan dengan hasil koefisien regresi sebesar 0,055.

Pengujian pengaruh potensi pengalaman kerja terhadap pendapatan menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,011. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan potensi pengalaman kerja terhadap pendapatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi potensi pengalaman kerja sebesar 0,011 menunjukkan bahwa potensi pengalaman kerja mempunyai arah koefisien regresi positif yang berarti setiap kenaikan potensi pengalaman kerja 1 tahun akan menaikkan pendapatan sebesar 1,1%. Hasil penelitian ini didukung oleh Purnastuti, Miller dan Salim

(2012) yang menyatakan bahwa pendapatan juga dipengaruhi oleh potensi pengalaman kerja dengan hasil koefisien regresinya sebesar 0,006.

Pengujian pengaruh potensi pengalaman kerja kuadrat terhadap pendapatan menghasilkan koefisien regresi sebesar -0,0001, diperoleh juga t-hitung sebesar -3,08 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,002 lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka potensi pengalaman kerja kuadrat tenaga kerja memiliki koefisien negatif, yang mengidentifikasi marginal *return* yang semakin menurun. Hasil analisis menunjukkan bahwa kenaikan marginal potensi pengalaman kerja akan diikuti dengan kenaikan marginal pendapatan yang semakin menurun. Profil pendapatan-pengalaman kerja akan mencapai puncak pada pengalaman kerja di tahun 29,5. Hal ini mengindikasikan bahwa pekerja dengan pengalaman kerja kurang dari 29,5 tahun pendapatan marginalnya akan semakin meningkat dengan meningkatnya tahun pengalaman kerja, setelah pengalaman kerja mencapai 29,5 tahun kenaikan pendapatan marginal akan semakin menurun.

Pengujian pengaruh perempuan menikah terhadap pendapatan menghasilkan koefisien regresi sebesar -0,16, diperoleh juga t-hitung sebesar -7,79 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka tenaga kerja perempuan yang menikah memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pendapatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi perempuan menikah sebesar -0,16 menunjukkan bahwa perempuan menikah mempunyai arah koefisien regresi negatif yang berarti perempuan yang menikah memiliki pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan pekerja perempuan tidak menikah dan pekerja laki-laki baik yang berstatus menikah ataupun tidak. Bukti ini sesuai dengan teori spesialisasi pembagian kerja domestik dan publik. Perempuan menikah cenderung akan semakin terbebani dengan pekerjaan domestik yang pada akhirnya akan menurunkan produktivitas kerja di ranah publik.

Pengujian pengaruh domisili (urban) terhadap pendapatan menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,128, diperoleh juga t-hitung sebesar 5,94 dengan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan ($0,0\% < 5\%$), maka domisili memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi urban sebesar 0,128 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang tinggal di kota memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja yang tinggal di desa.

Penilaian *goodness of fit* dari model regresi dengan menggunakan ukuran *Adjusted R-Square*. Nilai *Adjusted R-Square* dari hasil regresi OLS adalah 0,27 artinya variabel-variabel independen di dalam model mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 27 persen. Hal ini berarti kelima variabel independen (tahun pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, perempuan menikah dan domisili tenaga kerja) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (pendapatan) sebesar 27 % sedangkan sisanya 73 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil permodelan tingkat pengembalian investasi pendidikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan dipengaruhi oleh tahun pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, wanita menikah dan domisili. Variabel tahun pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, perempuan menikah dan domisili tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan. Perubahan yang terjadi pada pendapatan dijelaskan oleh variabel tahun pendidikan, potensi pengalaman kerja, potensi pengalaman kerja kuadrat, perempuan menikah dan domisili tenaga kerja sebesar 27 % dan 73 % sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

Tahun pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan yang berarti setiap kenaikan lama pendidikan 1 tahun akan menaikkan pendapatan sebesar 4,96%. Semakin tinggi pendidikan, semakin besar pendapatannya. Sebaliknya semakin rendah pendidikan, maka semakin kecil pula pendapatannya. Potensi pengalaman kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan yang berarti setiap kenaikan potensi pengalaman kerja 1 tahun akan menaikkan pendapatan sebesar 1,1%. Semakin lama pengalaman kerja, maka akan semakin tinggi pendapatan. Kenaikan marginal pengalaman kerja akan diikuti dengan kenaikan marginal pendapatan yang semakin menurun yang berarti setiap kenaikan potensi pengalaman kerja 1 tahun akan diikuti kenaikan marginal pendapatan yang semakin menurun sebesar -0,01%. Perempuan yang menikah memiliki koefisien regresi yang negatif sebesar -0,16 sehingga pendapatan tenaga kerja perempuan yang menikah 16% lebih rendah dibandingkan perempuan tidak menikah dan pekerja laki-laki baik yang menikah maupun tidak menikah. Domisili (urban) secara signifikan berpengaruh terhadap pendapatan dengan koefisien regresi sebesar 0,128. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja yang tinggal di kota memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja yang tinggal di desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellante, Don and Jackson, Mark. 1983. *Labor Economics: Choice in Labor Market*. Mc. Graw- Hill, Inc. Second Edition
- Duflo, Esther. 2001. "Schooling and Labor Market Consequences of School Construction in Indonesia: Evidence from an Unusual Policy Experiment". *The American Economic Review*. Vol. 91 No. 4 795-813.
- Ehrenberg, R.G and R.S. Smith. 2003. *Modern Labor Economics: Theory and Public Policy*. Scott, Foresman and Company. Boston
- Kimenyi, S Mwangi., Mwabu, Germano., and Manda, Kulundu. 2006. "Human Capital Externalities and Private Returns to Education in Kenya". *Eastern Economic Journal*, Vol. 32, No. 3, 493-513.
- Mincer, J. 1974. *Schooling, Earnings and Experience*. Columbia University Press: New York

- Mustofa. 2011. Returns to Education Tenaga Kerja di Indonesia: Analisis Data IFLS 2000:2007. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Perkins, D.H, Radelet, S, Snoggrass, R.R, Gillis, M, and Roemer, M. 2001. *Economics of Development*. WW. Norton & Company, Inc. United States of America.
- Psacharopoulos, G. 1985. "Returns to education: A further international update and implication". *The Journal of Human Resources*, 20 (4), 583-597.
- Psacharopoulos, George 1994 "Returns to Investment in Education: A Global Update". *World development* vol. 22 no. 9 pp 1325-43.
- Psacharopoulos, George and Patrinos, Harry Anthony. 2002. "Returns to Investment in Education: A Further Update". *World Bank Policy Research Working Paper* 2881.
- Purnastuti, Losina., Miller, Paul., and Salim, Ruhul (2012). Economic Returns to Schooling in A Less Developed Country: Evidence for Indonesia. *Journal of European Economy*. Vol. 11. Sepecial Issue.
- Purnastuti, Losina., Miller, Paul., and Salim, Ruhul (2013). Declining rates of return to education: evidence for Indonesia, *Bulletin of Indonesian Economic Studies*.
- Ranis, G., Stewart, F. and Ramirez, A. 2000. "Economic Growth and Human Development". *World Development*, Vol. 28, No. 2, 197-219.